

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dalam kampanye merupakan sebuah strategi untuk menyampaikan pesan-pesan kampanye pada masyarakat, sekaligus untuk mempengaruhi dan mempersuasi khalayak luas, komunikasi juga berperan dalam seluruh proses kampanye. Kegiatan kampanye secara umum merupakan kegiatan persuasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pola pikir, mendorong masyarakat, untuk menerima dan melakukan sesuatu atas dasar sukarela dan tanpa paksaan. Bahkan tidak hanya sebatas untuk mendorong masyarakat saja, komunikasi persuasif yang digunakan dalam kampanye diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk mengubah sikap dan perilaku dengan cara yang baik dan benar. Selain itu, peran komunikasi dalam sebuah kegiatan kampanye dapat dilihat dalam strategi komunikasi yang digunakan dalam suatu kampanye. Komunikasi merupakan proses yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang terdapat pada sebuah kampanye kepada khalayak. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam membentuk sebuah kampanye adalah harus adanya suatu strategi. Sebuah strategi dibuat dan dirancang agar semua rencana kegiatan dan pesan-pesan yang telah ditentukan sebelumnya dapat tersampaikan kepada khalayak luas dan memberikan hasil yang maksimal sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

Terdapat organisasi yang menetapkan strategi komunikasi dalam kampanye yang diselenggarakannya yaitu Organisasi *Against AIDS*. *Against AIDS* memiliki kegiatan kampanye bidang kesehatan yakni Kampanye Bandung *Love ODHA* yang menurut penulis tindakan tersebut merupakan tindakan yang jarang dilakukan oleh suatu organisasi kampus dan Organisasi *Against AIDS* merupakan organisasi sosial yang bergerak dalam bidang HIV AIDS karena sekarang ini kalangan muda termasuk mahasiswa belum *aware* dengan bahaya resiko dari HIV AIDS itu sendiri. Kepedulian terhadap ODHA juga memicu sebagian besar mahasiswa/i Universitas Telkom Bandung untuk membangun sebuah organisasi AIDS.

Terbentuknya organisasi berawal dari sekumpulan mahasiswa/i beda jurusan di Universitas Telkom Bandung yang peduli dengan adanya fenomena HIV AIDS yang memprihatinkan, karena HIV AIDS sangat erat kaitannya dengan kalangan muda termasuk mahasiswa, sebagian besar dari mereka masih ingin mencoba banyak hal-hal yang mereka sendiri tidak tahu apa dampak dan resikonya seperti pergaulan bebas, menggunakan obat-obatan, atau ikut-ikutan teman dan itu semua dapat berujung pada mengidap HIV AIDS. Organisasi yang sudah berdiri sejak tahun 2006 hingga saat ini menjadi organisasi sosial satu-satunya yang berada di Universitas Telkom bernama *Against AIDS*. *Against AIDS* adalah sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial yang berfokus untuk mengkampanyekan penanggulangan dan pencegahan HIV AIDS serta memberikan edukasi mengenai HIV AIDS serta didukung penuh oleh Universitas Telkom. *Against AIDS* mengkampanyekan penanggulangan dan pencegahan HIV AIDS serta memberikan edukasi mengenai HIV AIDS dengan mengadakan tiga rangkaian acara tahunan dari sekumpulan mahasiswa/i yang mempunyai tujuan yang sama untuk melawan AIDS. *Against AIDS* memiliki tujuan yaitu menyadarkan mahasiswa/i dan masyarakat Bandung tentang bahaya HIV AIDS serta menghilangkan stigma masyarakat terhadap penderita HIV AIDS atau ODHA. Selain itu *Against AIDS* juga memiliki visi dan misi sebagai berikut.

Visi Organisasi *Against AIDS*

“Mewujudkan generasi muda yang sadar akan bahaya HIV/AIDS dan peduli terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS)”

Misi Organisasi *Against AIDS*

1. Ikut berpartisipasi dalam memberikan edukasi tentang HIV AIDS,
2. Menyelenggarakan beberapa rangkaian acara untuk mengedukasi tentang HIV AIDS,
3. Menyelenggarakan acara berupa charity concert untuk membantu para pengidap HIV AIDS,
4. Memperingati Hari AIDS Sedunia dengan cara berkampanye dan menyuarakan Indonesia tanpa stigma.

Pada akhir abad ke-20, aspek kesehatan yang merupakan bencana bagi manusia yaitu terjadi munculnya penyakit yang disebabkan oleh suatu virus yaitu HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang dapat menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). WHO pada tahun 2003 mengestimasi 37,8 juta orang terinfeksi HIV/AIDS. Pada akhir tahun 2005, estimasi menjadi 53,6 juta, dan pada tahun 2007 dengan jumlah 33 juta orang terinfeksi, tetapi yang sudah meninggal 23 juta (UNAIDS, 2008). Tahun 2014, *The Joint United Nation Program on HIV AIDS* (UNAIDS) menyatakan bahwa Indonesia masih buruk dalam hal penanggulangan HIV AIDS karena terdapat peningkatan ODHA 47% sejak tahun 2005. Menurut Kristina 2005, mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris orang yang terinfeksi HIV AIDS itu disebut PLWHA (*People Living with HIV AIDS*), sedangkan di Indonesia kategori ini diberi nama ODHA (Orang dengan HIV AIDS) baik keluarga serta lingkungannya. Dengan kata lain ODHA adalah sebutan bagi orang-orang yang telah terjangkit penyakit HIV AIDS. ODHA pada umumnya kurang mendapat tempat layak di masyarakat, mereka dikucilkan di masyarakat atau bahkan tidak sedikit ODHA dikucilkan oleh keluarga mereka sendiri. Respon masyarakat terhadap ODHA sangat negatif, masyarakat menganggap adanya ODHA di lingkungan mereka dapat membahayakan.

Kebanyakan orang terinfeksi kemudian sedih, mengurung diri merasa ini adalah akhir dari hidupnya dan tidak memiliki *support system*. Tetapi ODHA yang satu ini sangat berbeda, dikutip dari *Cnnindonesia.com* (01/12/2017), Ayu Oktariani, salah seorang yang terinfeksi HIV, berbagi cerita. Ia mengatakan penderita HIV bisa beraktivitas normal dan mematahkan stigma buruk mengenai HIV itu sendiri. Ayu mengatakan, saya terinfeksi HIV tahun 2009 dari pasangan saya yang dulunya adalah pengguna Napza untuk jenis putau. Jadi waktu itu saya adalah orang yang tidak paham informasi, saya hanya mengetahui HIV bisa menular lewat hubungan seks dan tidak tau bisa melalui pengguna Napza. Ayu mengetahui dirinya mengidap HIV ketika seorang teman menyarankan agar suaminya menjalani tes HIV karena ada sejarah penggunaan narkoba. Namun, kala itu Ayu dan suami masih dalam masa penolakan dan memakan waktu lama sebelum akhirnya melakukan pemeriksaan.

Sesuai dengan *Standard Operation Procedure* (SOP) layanan kesehatan, jika seseorang terinfeksi maka istri, anak, atau suami harus menjalani pemeriksaan. Ayu mengatakan bahwa dukungan dari orang terdekat menjadi salah satu cara untuk pulih, Ia kemudian melanjutkan dengan bercerita bahwa ia memiliki *support system* dari keluarga yang baik. Baginya dukungan orang terdekat dan keluarga dibarengi dengan kebiasaan rutin mengonsumsi obat serta menjalani terapi *Antiretroviral* (ARV) ialah jalan untuk menghadapi HIV AIDS. Menurut Ayu, kalau Ia ditanya kenapa bisa sehat ini karena terapi ARV. Terapi tersebut sangat penting, kalau disuruh minum ya diminum. Diminum seumur hidup dan tepat waktu jangan sampai terlambat. Perilaku diskriminatif dari masyarakat juga pernah dialaminya. Ia takut untuk bertemu bahkan bercerita kepada orang. Ia kemudian menyadari bahwa stigma dan perilaku diskriminatif tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman. Ayu akhirnya memutuskan untuk berbicara. "Akhirnya sejak hari itu saya memutuskan bahwa HIV harus punya wajah. Kalau kita terus bersembunyi kemudian kita meminta orang agar tidak mendiskriminasi lalu ODHA juga mendiskriminasi dirinya sendiri tidak akan selesai," tambahnya.

Ayu kemudian memberikan pesan untuk orang yang baru mengetahui dirinya positif HIV untuk jangan menyangkal serta memaafkan diri dan menghadapinya secara ikhlas. Tidak lupa pula untuk mencari kelompok dukungan jika sulit menceritakannya kepada orang tua. Kelompok dukungan bisa diketahui melalui dokter. Selain itu, pesan penting untuk jangan lupa menjalani terapi ARV. Kini Ayu menjabat sebagai dewan di Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI) dan bertugas dalam monitoring. Sebelum aktif dengan IPPI ia 'terjun langsung di lapangan' dengan menjadi pendukung sebaya di rumah sakit ketika masih di Jakarta. Ketika seseorang telah melakukan proses pemeriksaan dengan dokter, Ayu membantu untuk menguatkan. Meskipun tidak lagi aktif di lapangan ia masih menyampaikan pesan positif melalui tulisan miliknya.

Penyebaran penyakit AIDS di Indonesia yang memiliki peningkatan angka setiap tahunnya sudah pasti ODHA juga mengalami peningkatan. Seorang ODHA membutuhkan dukungan positif dari keluarga, saudara, dan teman tetapi tidak banyak yang dapat memberikan dukungan terhadap ODHA. Maka dari itu, kemudian memicu

banyak pihak yang simpati dan empati terhadap ODHA dan terbentuklah beberapa organisasi atau komunitas di Indonesia yang siap memberikan dukungan positif terhadap ODHA.

Tabel 1.1
Nama Organisasi atau Komunitas Peduli ODHA di Indonesia

Nama Organisasi	Keterangan
Forum LSM Peduli AIDS	Lembaga yang memiliki fokus organisasi yang mempunyai peran dan fungsi sebagai organisasi advokasi dan penguat organisasi masyarakat sipil yg bergerak dalam pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di Indonesia, berbagai bidang pelayanan promotif, preventif, diagnosis, rehabilitatif.
Lembaga Swadaya Masyarakat Kalandara Semarang	Kalandara adalah sebuah organisasi non pemerintah memiliki fokus kegiatan pada persoalan kemanusiaan dan sosial, lembaga yang juga berkiprah di isu HIV AIDS yaitu, Program Aksi Stop AIDS, Yayasan Sosial Soegijapranata Semarang yang berkerjasama dengan Aksi <i>Stop AIDS Family Health International</i> .
Yayasan AIDS Indonesia	Sebuah organisasi nirlaba (non profit) yang didirikan untuk mewujudkan kepedulian terhadap masalah yang berkaitan dengan penanggulangan HIV AIDS, khususnya di kalangan usia produktif angkatan kerja.

Sumber: Olahan Penulis

Tabel 1.2
Jumlah Penderita HIV AIDS di Indonesia

No.	Tahun	Jumlah Pengidap
1.	2012	32.373
2.	2013	40.778
3.	2014	40.674
4.	2015	38.120
5.	2016	48.741
6.	2017	25.054

*Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
(<http://siha.depkes.go.id>)*

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat bahwa jumlah pengidap HIV AIDS rata-rata meningkat setiap tahunnya, walaupun terdapat penurunan pada tahun tertentu, tetapi untuk hasil keseluruhan dapat dilihat semakin meningkat. Pada tahun 2017 terjadi penurunan yang lumayan banyak dari tahun sebelumnya, semoga saja tahun selanjutnya dapat menurun dan lebih banyak orang yang *aware* dengan HIV AIDS.

Tabel 1.3
10 Penyakit Mematikan di Dunia Menurut *World Health Organization* (WHO)

No.	Nama Penyakit
1.	Penyakit Arteri Koroner (CAD)
2.	Stroke
3.	Infeksi Pernapasan Bawah (LRI)
4.	Penyakit Paru Obstruktif Kronis
5.	Diare
6.	HIV-AIDS
7.	Kanker Pernapasan
8.	Tuberkulosis (TBC)
9.	Diabetes Melitus
10.	Kelahiran Prematur

Sumber: *Pikiran Rakyat*, 6 Agustus 2017
(<http://www.pikiran-rakyat.com>)

Terlihat dari tabel diatas bahwa HIV AIDS termasuk dalam sepuluh besar penyakit mematikan di dunia, tepatnya enam besar di dunia termasuk di Indonesia menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*) yang ditulis oleh *Pikiran Rakyat* tahun 2017 di <http://www.pikiran-rakyat.com>. Menurut WHO pada tahun 2012, sekitar 1,78 juta orang meninggal karena AIDS, ini berkontribusi sekitar 3,1 persen dari semua kematian. Diperkirakan lebih dari 5000 orang menjadi terinfeksi setiap hari.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian karena penulis ingin melihat bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Organisasi *Against AIDS* dalam mensosialisasikan kampanye nya tentang kesehatan yang berfokus pada penanggulangan dan pencegahan HIV AIDS

serta memberikan edukasi mengenai HIV AIDS sehingga bisa diketahui oleh masyarakat, terutama di Bandung karena Organisasi *Against AIDS* erat kaitannya dengan mahasiswa yang dimana kalangan muda termasuk mahasiswa menjadi pengidap terbanyak HIV AIDS menurut KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Kota Bandung dengan angka 19.365 pengidap yang ditulis dalam Laporan HIV AIDS Tahun 2017 di *kpakotabandung.or.id*. Penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal ini dikarenakan peneliti hanya ingin mengetahui dan memaparkan hasil penelitian berdasarkan fakta dan hasil penelitian ini nantinya akan memaparkan kejadian atau realitas dari suatu keadaan dengan apa adanya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, peneliti merumuskan judul mengenai permasalahan yaitu “Strategi Komunikasi Pada Organisasi *Against AIDS* Dalam Mensosialisasikan Kampanye Bandung *Love ODHA*”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah untuk mengetahui strategi komunikasi pada Organisasi *Against AIDS* dalam mensosialisasikan Kampanye Bandung *Love ODHA*.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah penulis menentukan fokus masalah, maka perumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi pada Organisasi *Against AIDS* dalam mensosialisasikan Kampanye Bandung *Love ODHA*?
2. Bagaimana isi pesan Organisasi *Against AIDS* dalam mensosialisasikan Kampanye Bandung *Love ODHA*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi pada Organisasi *Against AIDS* dalam mensosialisasikan Kampanye Bandung *Love ODHA*
2. Untuk mengetahui isi pesan Organisasi *Against AIDS* dalam mensosialisasikan Kampanye Bandung *Love ODHA*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kedalaman dan keluasan ilmu komunikasi dan pengetahuan tentang strategi komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sebagai bahan rujukan dalam penelitian di bidang Ilmu Komunikasi terutama pada Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom, khususnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi dalam kegiatan kampanye.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat, khususnya pembaca tentang strategi komunikasi dalam kampanye kegiatan yang berfokus sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dapat memberikan saran bagi organisasi yang ingin bekampanye dalam kegiatan sosial agar mengetahui strategi komunikasi yang tepat.